

PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEJAK DINI BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI RA AL-FALAH DESA PEGAGAN KIDUL KECAMATAN KAPETAKAN KABUPATEN CIREBON

Ahmad Junaedi

SDN 2 Pegagan Kidul

Junaediaja787@gmail.com

Abstract

This thesis discusses the planting of Islamic religious education values in early childhood in Rudatul Atfal Al-Falah Cirebon Regency. This study is in the background of the existence of problematic problems that occur in the community, such as: juvenile delinquency, promiscuity, and others. This is one of the impacts of the lack of Islamic Education, so the need for planting the values of Islamic Religious Education conducted in early childhood. The formulation of the problem is how to plant the values of Islamic Education in early childhood in RA. Al Falah Cirebon Regency, This research includes qualitative research, through field studies. The data is obtained from several sources by means of observation, unstructured interviews, and documentation. Then processed with descriptive analysis. This study found the answer that planting the values of Islamic Education in RA. Al Falah Cirebon District was implemented using seven complementary methods, namely the method of habituation, exemplary, role playing, storytelling, demonstration, singing, and field trips. The learning process uses a center system and the material is adapted to the development of students which includes religious and moral, physical, language, cognitive, and social emotional values.

Keywords: *Value of Islamic Education, Early Age, Character of Students,*

Abstrak

Tesis ini membahas tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di Raudlatul Athfal Al-Falah Desa Pegagan Kidul Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon. Kajian ini di latar Belakang dengan adanya problematika yang marak terjadi di lingkungan masyarakat, seperti: kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan lain-lain. Hal itu merupakan salah satu dampak dari kurangnya Pendidikan Agama Islam, sehingga perlu adanya penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dilakukan pada anak usia dini. Adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana penanaman nilai-nilai

Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di RA. Al Falah Kabupaten Cirebon, Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, sehingga permasalahannya dibahas melalui studi lapangan yang dilaksanakan di RA. Al Falah Kabupaten Cirebon. Datanya diperoleh dari beberapa sumber dengan cara observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Kemudian diolah dengan analisis deskriptif. Penelitian ini telah menemukan jawaban bahwa penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di RA. Al Falah Kabupaten Cirebon dilaksanakan dengan menggunakan tujuh metode yang saling melengkapi, yaitu metode pembiasaan, keteladanan, bermain peran, bercerita, demonstrasi, bernyanyi, dan karyawisata. Proses pembelajaran menggunakan sistem sentra dan materinya disesuaikan dengan perkembangan anak didik yang mencakup pada nilai agama dan moral, fisik, bahasa, kognitif, dan sosial emosional.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Agama Islam, Usia Dini, Karakter Siswa,

Pendahuluan

Di zaman globalisasi yang penuh dengan tantangan ini, nampaknya pendidikan semakin berat dengan adanya tuntutan masyarakat modern yang semakin kompleks. Dampaknya pendidik harus mengikuti laju perkembangan zaman yang semakin kreatif dan dinamis, namun tetap mempertahankan nilai-nilai Islami. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam sangat diperlukan untuk anak sejak usia dini. Dengan pandangan semakin maraknya kenakalan remaja, pergaulan bebas, pengonsumsian barang-barang haram, sex bebas dan rusaknya moral bangsa ini menjadikan keprihatinan yang sangat mendalam. Oleh karena itu, agar tidak semakin tertinggal, terpuruk dan

tergerus oleh zaman, pendidik perlu menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam sejak dini agar keimanan anak menjadi kuat dan kokoh.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan Islami yang mempunyai karakteristik dan sifat keislaman, yakni pendidikan yang didirikan dan dikembangkan di atas dasar ajaran agama Islam. (As Said, 2011)

Menurut Baharudin (2010) pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam di iringi dengan tuntutan untuk menghormati penganut ajaran agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar

umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Adapun Zakiyah Daradjat (dalam Abdul Majid, 2004) menyatakan bahwa “Pendidikan Agama Islam” adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Sedangkan di lihat dari fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu: 1) Pengembangan yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga; 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; 3) Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam; 4) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan – kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari; 5) Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju

manusia Indonesia seutuhnya; 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan tak nyata), sistem dan fungsionalnya; 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain. (Abdul Majid, 2004)

Dari deskripsi diatas dapat disimpulkan fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai pengembangan iman dan taqwa kepada Allah, pengajaran pedoman hidup (*way of life*), adaptasi dengan lingkungan sekitar, mencegah dan memperbaiki tindakan yang bertentangan dengan syariat Islam, pengajaran dalam hal kaitannya ilmu pengetahuan keagamaan secara umum serta penyaluran bakat yang dimiliki anak didik.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam menurut Imam Al-Ghazali adalah; a) Mendekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunah; b) Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia; c) Mewujudkan profesionalitas manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya; d) Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi

dan sifat-sifat tercela; e) Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama, sehingga menjadi manusia yang manusiawi (Muhsinun, 2018). Sedangkan menurut Kongres Pendidikan Islam sedunia di Islamabad tahun 1980, menyatakan:

“Education aims at the balanced growth of total personality of man through of man’s spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily sense. Education should, therefore, cater for the growth of man in all its aspect, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large” (Nafis & Muhtahibin, 2011)

Yang berarti bahwa pendidikan Islam haruslah bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan, jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan, dan indera. Karena itu pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segi aspeknya, seperti spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan bahasa secara individu maupun kolektif. Mendorong semua aspek kearahkebaikan dan mencapai kemakmuran kepada Allah, baik secara

pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

Dalam proses pembelajaran pada anak usia dini masih ditemukan gejala rendahnya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Padahal bekal untuk membentengi anak dari pengaruh luar yang dapat merusak moral adalah dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama sejak dini. Oleh sebab itu, nilai-nilai pendidikan agama Islam perlu ditanamkan sejak dini dengan optimal. Dengan harapan penerus bangsa kelak menjadi generasi yang memiliki bekal ilmu yang berkualitas serta iman yang kuat dan kokoh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Sejak Dini Bagi Pembentukan Karakter Siswa di tingkat usia dini?*

Adapun yang jadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di RA Al-Falah Desa Pegagan Kidul Kec Kapetakan Kab. Cirebon?; 2) Apa saja hambatan yang dihadapi serta langkah - langkah untuk mengatasi pembentukan Karakter anak usia dini?

Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan, yang diolah dengan cara mengartikan, memahami, menjelaskan dan mendeskripsikan suatu fenomena sosial, kebiasaan, perubahan, serta perkembangan dari hasil pengamatan. Penelitian lapangan, dilakukan untuk menggali dan memperoleh data yang akurat dan objektif tentang penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di RA Al-Falah Cirebon. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah RA Al-Falah Desa Pegagan Kidul Kec. Kapetakan Kab. Cirebon, yang meliputi: a) Guru kelas RA Al-Falah Cirebon sebagai pendidik dan b) Anak didik RA Al-Falah Cirebon kelas B1 (usia 3-4 tahun). Sumber data sekunder (pelengkap) dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa karya-karya ilmiah yang relevan dengan masalah penelitian sebagai data pendukung, transkrip wawancara dengan kepala sekolah RA Al-Falah Kab. Cirebon untuk melengkapi data tentang gambaran umum sekolah, transkrip wawancara dengan pendidik untuk melengkapi data tentang proses pembelajaran, dan dokumentasi pembelajaran berupa foto.

Kemudian, untuk mendeskripsikan secara lengkap membutuhkan dokumen

resmi sekolah berupa letak geografis sekolah; struktur organisasi; data pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik; kurikulum (RKH-RKB-program semester); sarana dan prasarana; program kesiswaan; dan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam RA Al-Falah Kab. Cirebon.

Analisa data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. (Sugiyono, 2012)

Model analisis interaktif yang diajukan oleh Miles dan Huberman terdiri dari tiga hal utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun analisis. Dengan begitu analisis merupakan sebuah proses yang berulang dan berlanjut secara terus-menerus dan saling menyusul. (Idrus, 2009)

Hasil dan Pembahasan

A. Proses Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di RA Al-Falah

1. Pengertian Penanaman Nilai

Menurut Thoah (2000) Penanaman nilai adalah suatu

tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.

Penerapan pendidikan nilai Islam pada pendidikan usia dini harus melibatkan seluruh elemen yang menunjang iklim sekolah, agar terjadi interaksi positif antara anak didik dengan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan. Guru sebagai suri teladan (*role model*) dalam kegiatan belajar mengajar harus berkomunikasi dua arah dengan anak berdasarkan keikhlasannya. (Wahyudi, 2005)

Nilai-nilai menurut Pandangan Islam yang harus ditanamkan pada pendidikan anak usia dini adalah:

a) Nilai Keimanan

Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah nabi Muhammad SAW. (Mahfud, 2011)

b) Nilai Ibadah

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara² (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Yaitu: (1) Ibadah adalah taat kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya; (2) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT. Yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi; (3) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT. Baik berupa ucapan atau perbuatan, yang *zhahir* maupun yang *bathin*. (Yazid & Jawas, 2004)

c) Nilai Akhlak

Akhlak (ا خ ل ا ق) adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq* (خلف). Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak

disebut juga dengan kebiasaan.
(Nasirudin, 2010)

Beberapa Metode Pembelajaran yang berorientasi pada nilai dan kondisi antara lain:

1. Metode pembelajaran yang berorientasi pada nilai, menurut Noeng Muhadjir, ada empat yaitu:
 - a) Metode dogmatik adalah metode untuk mengajarkan nilai kepada siswa dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.
 - b) Metode deduktif adalah cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (ketuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dapat dipahami oleh siswa.
 - c) Metode Induktif adalah sebagai kebalikan dari metode deduktif, yakni dalam membelajarkan nilai mulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya yang hakiki di dalam nilai-nilai kebenaran yang melingkupi segala kehidupan manusia.
 - d) Metode reflektif merupakan gabungan dari penggunaan metode

deduktif dan induktif, yaitu memberikan pelajaran secara terus menerus antara konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari dikembalikan kepada konsep teoritisnya yang umum (dalam kebenaran agama).(Barizi, 2009)

2. Metode pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi antara lain:
 - a) Metode dialog (*al-hiwar*)
Metode dialog adalah suatu metode pendidikan yang dilakukan dengan percakapan atau tanya jawab antara dua orang atau lebih secara komunikatif mengenai suatu topik. Metode ini banyak digunakan oleh nabi Muhammad SAW. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada sahabat atau umatnya seperti dalam hadits nabi Muhammad SAW yang menerangkan tentang Iman, Islam, dan Ihsan. Metode dialogis ini memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk berfikir kritis dan objektif dalam masalah-masalah yang diajarkan sehingga diperoleh formula pengetahuan yang signifikan bagi diri dan

sosialnya.

b) Metode cerita (*al-qishshah*)

Metode cerita adalah metode yang menceritakan tentang kisah-kisah yang bertujuan untuk memberi pengetahuan dan perasaan keagamaan kepada siswa melalui redaksi Al-Qu'an dan Hadits untuk menyampaikan pesan-pesannya. Seperti kisah-kisah malaikat, para nabi, dan umat terkemuka pada zaman dahulu. Di dalam kisah-kisah itu tersimpan nilai-nilai *pedagogis-religius* yang memungkinkan siswa mampu meresapinya melalui nalar intelek dan nalar religiusnya.

c) Metode perumpamaan (*al-amtsal*)

Metode perumpamaan adalah suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan hakikat dari realitas sesuatu. Perumpamaan dapat dilakukan dengan *tasybih*, yaitu menggambarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang serupa, seperti mengumpamakan sesuatu yang rasional abstrak dengan sesuatu yang bisa diindera.

Metode perumpamaan banyak digunakan dalam pendidikan Qur'ani dan Sunah Nabawi.

(Barizi, 2009) Tujuan pokok metode ini adalah mendekati makna (hal yang abstrak) kepada pemahaman merangsang pesan dan kesan untuk menumbuhkan berbagai perasaan ketuhanan, mendidik akal berfikir logis, dan menghidupkan serta mendorong naluri atau penghayatan hati secara mendalam.

d) Metode keteladanan (*al-uswah*)

Metode keteladanan merupakan cara paling efektif dalam pendidikan kepribadian siswa. Terutama pada siswa usia dini, pada masa itu mereka mengalami fluktuasi kejiwaan yang memuncak. Yaitu memuncaknya proses identifikasi kepribadian pada diri dan sosialnya. Telaah psikologis menunjukkan bahwa anak usia dini berada dalam situasi identifikasi kepribadian yang cenderung meniru dan mencontoh orang lain. (Barizi, 2009)

e) Metode sugesti dan hukuman (*al-tarhib wa altarhib/ reward and punishment*)

Sugesti adalah janji yang disertai bujukan dan dorongan rasa senang kepada sesuatu yang baik. Sedangkan hukuman adalah

sanksi *implikatif* dari kesalahan dan dosa yang dilakukan siswa supaya mereka tidak mengulangnya. Kedua metode ini dimaksudkan untuk membentuk kepribadian anak didik yang baik melalui dua sifat *pedagogik* untuk membangkitkan pikiran dan menimbulkan kesadaran. (Barizi, 2009)

f) Metode nasihat/penyuluhan (*al-maw'idzhah*)

Pemberian nasihat/penyuluhan kepada siswa adalah sesuatu yang dapat menumbuhkan kesadaran dan menggugah perasaan serta kemauan untuk mengamalkan apa yang diajarkan/dipelajari. Metode ini dimaksudkan untuk melakukan yang *ma'ruf* dan menjauhi yang *munkar*.

g) Metode meyakinkan dan memuaskan (*al-iqna' wa al-iqtina'*)

Metode meyakinkan dan memuaskan adalah metode pendidikan yang dilakukan dengan cara membangkitkan kesadaran siswa dalam melakukan suatu perbuatan. Proses pembelajaran dan pendidikan yang meyakinkan dan memuaskan akan mengantarkan

siswa ke arah kesadaran motivasional untuk melangsungkan kegiatan pembelajaran.

h) Metode pemahaman dan penalaran (*al-ma'rifah waal-nazhariyyah*)

Metode ini dilakukan dengan membangkitkan akal dan kemampuan berfikir siswa secara logis. Di dalam metode pemahaman dan penalaran ini sasaran utamanya pada pembinaan kemampuan berfikir logis dan kritis.

i) Metode latihan perbuatan (*al-mumarisah al-amaliyyah*)

Metode latihan perbuatan adalah melatih atau membiasakan siswa melakukan sesuatu yang baik. Melalui metode ini siswa diharapkan mengetahui dan sekaligus mengamalkan materi pelajaran yang dibelajarkan. Terminologi pendidikan modern menyebut metode ini dengan "*Learning by doing*" atau eksperimentasi di lapangan. Yang mendasari metode ini adalah ajaran Islam yang menghendaki adanya kesatuan antara ilmu dan amal, atau antara kata dan perbuatan ilmu harus diamalkan

dan amal harus didasarkan pada Ilmu (Barizi, 2009).

Adapun proses pembelajaran nilai-nilai pai bagi pembentukan karakter siswa Anak Usia Dini

terdiri dari 5 tahapan kegiatan, yaitu:

1. Kegiatan tadarus (07.45WIB)

Kegiatan tadarus merupakan kegiatan rutinitas yang dilakukan anak didik sebelum pembelajaran dimulai. Anak didik berkumpul di ruang sentra Imtaq untuk membaca qiro'ati secara bergantian. Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda dalam membaca dan mengenal huruf hijaiyah. Secara keseluruhan baru mengenal dari ب, ت, ج, ث, ح, خ, namun ada beberapa yang sudah sampai ز, ذ, د. (Observasi pembelajaran kegiatan tadarus di RA Al-Falah, 2018)

2. Kegiatan pembukaan (08.00-08.30WIB)

Setelah semua anak didik selesai tadarus, bel berbunyi kemudian semua anak menuju ke aula. Semua anak diajak pendidik untuk melingkar dengan tepuk dan lagu, setelah semua melingkar pendidik membuka dengan salam. Kegiatan diawali dengan senam refleksi

sambil belajar menghitung dan bernyanyi. Setelah otot merasa rileks dan semangat untuk belajar, siswa diajak duduk dengan iringan lagu tepuk jari Al-Falah untuk sikap berdo'a, pendidik meminta salah satu anak untuk memimpin do'a tanpa menunjuk, kemudian berdo'a secara khusyu' dan ikhlas. (Observasi 3, 2018).

Kemudian setelah berdo'a, dilanjutkan dengan membaca surat al-Fatihah, surat al-Ikhlas, surat an-Naas, surat al-Asr, do'a selamat dunia akhirat, do'a untuk kedua orang tua, hadits kasih sayang dan hadits sholat. Setelah selesai membaca do'a, surat pendek, dan hadits, pendidik menceritakan sesuatu untuk mengawali pembelajaran. Setelah itu anak didik diberi kesempatan untuk bercerita tentang pengalaman yang dilakukan anak pada hari sebelumnya. Setelah salah satu anak bercerita dan yang lain mendengarkan kemudian masing-masing anak bergabung dengan kelompoknya untuk belajar di sentra. (Observasi 3, 2018)

3. Kegiatan Inti pembelajaran (08.30-09.30WIB)

Setelah masing-masing kelompok berpindah menuju ke ruang sentra masing-masing sesuai dengan jadwalnya. Dalam sentra terdapat 4 pijakan bermain, yang terdiri dari beberapa langkah, antara lain:

a) Pijakan lingkungan main

- 1) Pendidik mempersiapkan lingkungan main dengan bahan yang cukup (4-5 tempat untuk setiap anak).
- 2) Menata kesempatan main anak didik sehingga menimbulkan hubungan sosial yang positif. (Observasi 3, 2018)
- 3) Sebelum memulai kegiatan pengalaman main, siswa diajak bersama-sama membaca do'a dengan khusyu' dan ikhlas.
- 4) Mengenal hari, tanggal, bulan, tahun, angka, nama teman, Allah SWT, malaikat, huruf hijaiyah dan do'a.
- 5) Membacakan sebuah cerita Islami yang berkaitan dengan tema pembelajaran.
- 6) Mendemonstrasikan bagaimana cara menggunakan bahan-bahan mainan yang

telah disediakan.

- 7) Mendiskusikan peraturan dalam pengalaman main.

- 8) Merencanakan dan menerapkan urutan transisi main. (Observasi 1, 2018; Observasi 2, (2018))

b) Pijakan pengalaman main setiap anak

- 1) Berdo'a sebelum memilih pengalaman main.
- 2) Memberikan anak didik waktu untuk mengelola dan memperluas pengalaman.
- 3) Mencontohkan tutur kata yang halus, sopan dan santun.
- 4) Meningkatkan kesempatan bersosialisasi dengan teman.
- 5) Pendidik mengamati dan mendokumentasikan perkembangan serta kemajuan anak didik.
- 6) Setelah selesai bermain merapikan permainan dengan dibantu pendidik. (Observasi 1, 2018; Observasi 2, (2018))

c) Pijakan pengalaman setelah main

- 1) Mendukung anak untuk menceritakan pengalaman bermain secara bergantian.

- 2) Membaca do'a dengan khusyu' dan ikhlas setelah bermain sebagai rasa syukur kepada Allah SWT. (Observasi 1, 2018: Observasi 2, (2018)
4. Kegiatan Istirahat dan pembinaan terpadu (09.30-10.20WIB)
Setelah selesai bermain di sentra anak didik diajak untuk bermain di luar kelas, dan diberi kebebasan untuk memilih area main. Setelah selesai bermain, siswa diarahkan untuk mencuci tangan dengan bimbingan pendidik dan sebelumnya diajak untuk berdo'a terlebih dahulu. Cuci tangan telah selesai, kemudian anak didik diajak untuk menuju ke aula untuk makan bersama. Di aula telah disediakan makanan yang sehat dan bergizi. Sebelum menyantap makanan, anak dibiasakan untuk berdo'a terlebih dahulu dan nantinya diakhiri pula dengan do'a. Setelah selesai makan, anak didik membereskan peralatan makan ke tempat yang telah disediakan dan membersihkan tangan dengan cucitangan.(Observasi 3, 2018)
5. Kegiatan Penutup (10.20-10.30WIB)

Setelah selesai bersih-bersih, siswa melingkar di aula untuk melakukan kegiatan penutup yaitu bernyanyi pulang, membaca do'a naik kendaraan, membaca surat al-asr, mengucapkan lagu janji untuk pulang sekolah dan mengucapkan salam. Setelah selesai pembelajaran siswa keluar dari aula untuk mengambil sepatu dan memakainya secara mandiri. Kemudian membentuk barisan seperti kereta, menuju gerbang untuk berpamitan kepada para pendidik.(Observasi 2, 2018)

Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di RA Al-Falah Kab. Cirebon dilakukan dengan berbagai metode, meliputi metode pembiasaan, keteladanan, bermain peran (drama), bercerita, peragaan (demonstrasi), bernyanyi, dan karyawisata. Dari beberapa metode tersebut disusun secara baik dan saling bersinergi untuk mencapai tujuan membentuk anak didik yang sesuai dengan syari'at Islam. Proses pembelajaran di RA Al-Falah Kab. Cirebon terdapat 7 sentra meliputi sentra persiapan, sentra imtaq, sentra kinestetik, sentra bahan alam, sentra peran, sentra seni dan sentra balok yang dilalui anak didik dalam kurun waktu 1 bulan. Dalam proses penanaman nilai-nilai

Pendidikan Agama Islam dibiasakan pada pembelajaran setiap harinya namun lebih terfokuskan pada sentraImtaq.(Observasi 2, 2018)

Pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di RA Al-Falah Kab. Cirebon dilakukan dengan mengedepankan pada aspek mengetahui dan mengenal. Dalam memberikan anak didik pengetahuan serta pengenalan, dilakukan dengan beberapa metode yang disajikan dengan menarik. Metode tersebut diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan perkembangan anak.

Setelah ditanamkannya nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, anak didik mengalami perkembangan sedikit demi sedikit hal itu terlihat dari perubahan sikapnya. Perubahan mulaiterlihat dari keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, menghafal surat- surat pendek, menghafal do'a-do'a, menghafal hadits-hadits, dapat menyelesaikan berbagai macam bahan main yang tersedia, bersikap penyayang, tidak suka bertengkar, senang berbagi, suka membantu teman, memakai-melepas-menaruh sepatu di rak, berjumpa dengan teman mengucapkan salam, berjabat tangan

dengan pendidik dan orang tua, makan secara mandiri, dan terbiasa berdo'a sebelum

melakukankegiatan.(Observasi 3, 2018)

Upaya menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di RA Al-Falah Kab. Cirebon dinilai sudah cukup berhasil. Karena penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilakukan dengan mengenalkan saja, namun ditunjang dengan membiasakan sehingga dapat tercermin dalam kebiasaan sehari-hari anak didik. Namun, alangkah lebih efektif lagi apabila setelah anak didik mendapatkan pengetahuan dan pembiasaan di sekolah, hal itu tidak serta merta berhenti begitu saja. Akan tetapi orang tua dan lingkungan masyarakat yang merupakan wahana pendidikan lanjutan dapat membantu untuk membimbing, menjaga dan mempertahankan kebiasaan tersebut.(Sunasih, 2018a)

Apabila lingkungan rumah tidak ikut mendukung untuk membiasakan anak berperilaku Islami, maka penanaman nilai- nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak akan berjalan maksimal. Hal ini dapat dilihat dari adanya perbandingan

waktu belajar anak didik di lingkungan rumah yang lebih banyak dari pada lingkungan sekolah. Oleh sebab itu penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah akan lebih maksimal hasilnya apabila terdapat keterlibatan, dukungan dan kesatuan sudut pandang dari orang tua.

B. Hambatan dan Langkah Strategis Pembentukan Karakter anak Usia Dini

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak terdapat bermacam-macam pendapat dari para ahli, sehingga pendapat itu menimbulkan bermacam macam teori mengenai perkembangan manusia, khususnya perkembangan keagamaan anak yaitu:

a) Teori Fitrah (menurut hadits nabi Muhammad saw)

Ada pendapat yang mengatakan bahwa anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religius, bayi sebagai manusia dipandang dari segi bentuk dan bukan kejiwaan. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa anak sejak lahir telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah tersebut baru berfungsi di

kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan. (Santrock, 2001)

b) Teori Nativisme

Tokoh pencetus teori nativisme bernama Schopenhauer. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan individu semata-mata tergantung pada faktor pembawaan (dasar). Menurut teori ini, suatu individu dilahirkan telah membawa sifat-sifat tertentu. Sifat-sifat inilah yang akan menentukan keadaan individu yang bersangkutan. Teori ini menimbulkan pandangan bahwa seakan-akan manusia telah ditentukan oleh sifat-sifat sebelumnya yang tidak dapat diubah sehingga individu akan sangat tergantung dengan sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tuanya. Bila orang tua baik, anak akan menjadi baik, begitu juga sebaliknya. Sifat baik atau jahat itu tidak dapat diubah oleh kekuatan lain. (Poerwanti, 2002)

c) Teori Empirisme

Teori ini menyatakan bahwa

perkembangan seorang individu akan ditentukan oleh empirinya atau pengalamannya selama individu itu. Dalam pengertian pengalaman termasuk juga pendidikan yang diterima individu yang bersangkutan. Menurut teori ini individu yang dilahirkan itu sebagai kertas atau meja yang putih bersih yang belum ada tulisannya. Akan menjadi apakah individu itu, tergantung apa yang akan dituliskan di atasnya. Karena itu peranan pendidikan dalam hal ini sangat besar, pendidiklah yang akan menentukan keadaan individu itu di kemudian hari.

d) Teori Konvergensi

Merupakan teori gabungan atau konvergen dari kedua teori tersebut di atas. Teori ini dikemukakan oleh William Stern. Menurutny baik pembawaan, pengalaman, lingkungan mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan individu. Perkembangan individu akan ditentukan baik oleh faktor yang dibawa sejak lahir (endogen) atau faktor

lingkungan (termasuk pengalaman dan pendidikan) yang merupakan faktor eksogen.(Ahmadi, 2000)

2. Faktor – faktor penghambat dari kendala pendidikan karakter. hasil wawancara mengenai kendala pendidikan karakter tersebut, ternyata yang sulit di tanamkan pada siswa dari dulu hingga sekarang adalah kejujuran dan tanggung jawab.

Tetapi dari hasil observasi yang dilakukan di RA Al-Falah, beberapa siswa kurang sopan pada beberapa guru, bahkan walikelasnya sendiri. Siswa hanya taat pada beberapa guru, diantaranya yaitu guru olahraga dan kepalasekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, bagaimana sebenarnya perbedaan mendidik anak sekarang dengan anak dulu? Menurut bu Sunasih, “ya sebenarnya tidak ada bedanya, karena semua anak pasti memiliki karakter yang berbeda-beda, tinggal bagaimana kita mengajar dan mendidik mereka. Tetapi kalau dari karakter siswa, lebih mudah mengarahkan anak jaman dulu dibanding sekarang,

karena kalau anak jaman sekarang lebih ke sifat manja, sehingga guru harus lebih sabar dalam menghadapi siswa, berbeda jauh sekali dulu anak-anak mudah diatur, tapi yang sekarang, sulit banget ngaturinya, siswanya juga sulit sekali menangkap materi ajar, hanya 5 anak saja yang mampu menangkap materi ajar di kelas ini. (Sunasih, 2018c).

Bagaimana menanamkan karakter pada anak selama ini? Menurut bu Sunasih, “ya dengan cara yang halus, karena kalau siswa di kerasi, mereka malah akan semakin sulit diatur. Siswa diajarkan dengan sabar bagaimana seharusnya berbuat dan bertindak. Mencontohkan pada siswa perbuatan baik yang seharusnya dilakukan oleh siswa. Jadi guru harus bias memberikan contoh, membimbing siswa membedakan mana yang baik dan yang tidak baik, dan mendorong siswa melakukan perbuatan - perbuatan yang baik.” (Sunasih, 2018b).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, terlihat jelas bahwa dalam penanaman karakter, masing-masing guru memiliki hambatan-hambatan, yang harus

mereka cari solusinya bagaimana mengatasi hambatan tersebut. Hambatan-hambatan dari guru antara lain, 1) kurang memahami karakteristik siswa; 2) Belum optimal dalam menanamkan karakter padasiswa; 3) Kurang tegas dalam mendidik siswa; 4) Kurang mendekati diri dengan siswa; 5) Belum menerapkan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa; 6) Belum mendapatkan ilmu psikologi perkembangan anak, sehingga belum optimal dalam menangani masalah anak di kelas; 7) Lingkungan sekolah yang kurang kondusif untuk pembelajaran.

Itulah beberapa hambatan-hambatan guru dalam menanamkan karakter siswa, lalu contoh perilaku yang dapat diterapkan pada siswa untuk mengatasinya bagi pembentukan karakter siswa adalah: 1) Membiasakan siswa dalam berbudaya salam, sapa dan senyum; 2) Membiasakan siswa mengucapkan salam dan cium tangan guru saat tiba disekolah; 3) Menyapa dengan sopan semua warga sekolah; 4) Membiasakan siswa berbicara dengan bahasa yang baik dan santun; 5) Mendidik

siswa duduk dengan sopan di kelas;
6) Mendidik siswa makan sambil duduk dengan tenang; 7) Membimbing dan membiasakan siswa sholat Dhuha dan sholat dzuhur berjamaah di sekolah. (Dokumen Tata tertib RA Al-Falah, 2018)

Meskipun terdapat beberapa kendala atau faktor yang menghambat dalam upaya penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, namun hal tersebut dapat diatasi oleh pendidik dengan baik. Lingkungan keluarga adalah lingkungan awal siswa mengenal pendidikan dan lingkungan masyarakat adalah lingkungan siswa mengenal cara bersosialisasi dengan orang lain diluar keluarganya. Keluarga memiliki peran penting dalam mendidik anak sampai anak mulai dapat mandiri. Karakter-karakter anak akan berkembang jika keluarganya mendukung untuk membiasakan pada kehidupan sehari-hari anak, misalnya saja:

- a. Berkata jujur pada orang tua, tidak menutupi apa pun dari orang tua.
- b. Sopan dan santun pada orang tua.

- c. Menghormati orang tua, dan menyayangi saudaranya.
- d. Memonitor aktivitas anak baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
- e. Membatasi pergaulan anak.
- f. Mengajarkan pada anak untuk bertanggung jawab, baik itu tentang dirinya di rumah, maupun bertanggung jawab untuk tugas-tugasnya di sekolah.
- g. Memonitoring tontonan anak di televisi dan penggunaan gadget pada anak.
- h. Selalu dekat dengan anak. (Sunasih, 2018c)

Dengan penanaman nilai-nilai karakter tersebut yang dimulai dari lingkungan masyarakat tersebut, akan menjadikan anak menjadi individu yang mandiri dan berkarakter di manapun.

Kesimpulan

1. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi pembentukan karakter siswa anak usia dini di RA Al-Falah melalui penyampaian materi pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan anak didik yang mencakup pada nilai agama dan moral, fisik, bahasa, kognitif, dan

sosial emosional. Nilai-nilai yang diterapkan mencakup pada 3 landasan pokok yaitu rukun iman, rukun Islam, dan ihsan sebagai kunci untuk membentuk karakter anak menjadi karakter yang Islami. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di RA Al-Falah Kabupaten Cirebon dinilai sudah cukup berhasil. Karena dilakukan dengan mengenalkan dan membiasakan dalam pembelajaran sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di RA Al-Falah Kabupaten Cirebon dilaksanakan melalui beberapa metode, yaitu metode pembiasaan, keteladanan, bermain peran, bercerita, demonstrasi, bernyanyi, dan karyawisata. Pembelajarannya menggunakan sistem sentra, penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dibiasakan pada pembelajaran setiap harinya namun lebih terfokuskan pada sentra Imtaq.

2. Faktor penghambat dari kendala pendidikan karakter adalah belum optimalnya peran guru dalam upaya menumbuhkan rasa kesadaran pada diri siswa dalam melakukan perbuatan dan masih dominan rasa takut terutama

dalam sifat kejujuran dan tanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2000). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- As Said, M. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Baharudin. (2010). *Pendidikan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Barizi, A. (2009). *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Dokumen Tata tertib RA Al-Falah*. (2018). Cirebon.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Jalaludin. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahfud, R. (2011). *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Majid, A. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manan, A. (2018). *Wawancara tentang dokumen pelengkap*. Cirebon.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda

- karya.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munawaroh. (2018). *Observasi tentang Data Primer*. Cirebon.
- Nafis, & Muhtahibin, M. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Nasirudin. (2010). *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group.
- Observasi 1*. (2018). *Pembelajaran yang diampu oleh Ibu Siti Husnul Khotimah pada sentra Imtaq di RA Al-Falah*. (2018). Cirebon:
- Observasi 2*. (2018). *Pembelajaran kegiatan tadarus diampu oleh Ibu Ayu Nur'aini di RA Al-Falah*. (2018) Cirebon
- Observasi 3*. (2018). *Perkembangan anak didik RA Al-Falah*. Cirebon.
- Poerwanti, E. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: UMM Press.
- Santrock. (2001). *Life-Span Deveopment*.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunasih. (2018a). *Wawancara tentang guru sentra peran dan persiapan RA Al-Falah*. Cirebon.
- Sunasih. (2018b). *Wawancara tentang karakter anak didik*. Cirebon.
- Sunasih. (2018c). *Wawancara tentang perbedaan mendidik anak sekarang dengan anak dulu*. Cirebon.
- Susanto, A. (2012). *Islam Itu Sangat Ilmiah : Mengungkap Fakta-Fakta Ilmiah dalam Ajaran-Ajaran Islam*. Jogjakarta: Najah.
- Thoha, C. (2000). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyudi. (2005). *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia.
- Yazid, & Jawas, bin A. Q. (2004). *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Zuhairini, J. W. (2000). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Solo: Ramandhani.